

# AL-ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## JALAN KEBENARAN HANYA SATU

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Pepatah mengatakan, “Banyak jalan menuju ke Roma.” Berdalih dengan pepatah ini, banyak orang yang menukilnya untuk menggambarkan bahwa jalan ke surga itu bisa ditempuh melalui banyak cara. Menurut mereka, berbagai praktik beragama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam -sekalipun menyelisihi sunnah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam*- bisa mengantarkan ke surga. Walaupun berbeda-beda tata cara ibadahnya, selama niat dan maksudnya adalah kebaikan, pada hakikatnya tujuan mereka sama, yaitu surga. Beragam kelompok Islam dengan berbagai perbedaannya itu justru merupakan rahmat.

Lebih naif lagi, kaidah ini mereka kembangkan untuk menyikapi orang-orang kafir, bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani juga akan masuk surga. Hal ini mereka nyatakan demi kesetaraan kaum beriman, yang berbeda hanya tata cara beragamanya. Benarkah jalan menuju surga itu banyak dan bisa ditempuh dengan berbagai cara?

### ➤ Penjelasan Allah dalam al-Qur’an

Pembaca *Qonitah* yang semoga dirahmati Allah, siapakah yang paling tahu tentang jalan menuju surga? Semua orang beriman pasti setuju bahwa Allah-lah yang paling tahu tentang jalan menuju surga-Nya. Sebab, hanya Dia yang memiliki dunia dan akhirat. Mari, kita lihat penjelasan Allah tentang jalan kebenaran yang bisa mengantarkan setiap hamba kepada-Nya.

Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman,

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

تَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَآ  
ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya. Hal itu diperintahkan kepada kalian agar kalian bertakwa.” (al-An’am: 153)

Dalam ayat yang mulia ini Allah menyebutkan jalan-Nya dalam bentuk *mufrad* (tunggal), bukan dalam bentuk jamak. Artinya, jalan-Nya hanya satu, tidak berbilang. Sebaliknya, ketika menyebutkan jalan-jalan kesesatan, Allah menyebutkannya dalam bentuk jamak. Artinya, jalan kesesatan itu banyak jumlahnya.

Seorang ulama ahli tafsir terkemuka, al-Imam Qatadah *rahimahullah*, ketika menafsirkan firman-Nya هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya jalan kebenaran itu adalah *jalan yang satu saja*, yang semuanya adalah petunjuk, dan tempat kembalinya adalah surga. Adapun Iblis telah membuat banyak jalan yang terpecah-pecah, semuanya adalah kesesatan, dan tempat kembalinya adalah neraka.”

Al-Imam as-Sa’di *rahimahullah* berkata, “...maka ikutilah jalan Allah tersebut agar kalian bisa meraih kemenangan dan keberhasilan, serta meraih cita-cita dan kebahagiaan. Jangan mengikuti jalan-jalan (yang lain), yaitu jalan-jalan yang menyelisihi jalan-Nya, yang menyebabkan kalian terpisah (menyimpang) dari jalan-Nya, yaitu tersesat dan menyimpang ke kanan dan ke kiri.” (*Tafsir as-Sa’di*)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Hal itu karena jalan yang mengantarkan kepada Allah itu hanya satu, yaitu jalan yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya. Walaupun manusia membawa berbagai jalan dan minta dibukakan dari setiap pintu, semua jalan tersebut buntu, dan pintu-pintu tersebut tertutup bagi mereka, kecuali jalan yang satu ini, yang bersambung dengan Allah dan mengantarkan kepada-Nya.” Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*“Barang siapa mencari agama selain Islam, sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” (Ali ‘Imran: 85)*

Jalan-jalan selain Islam adalah jalan kesesatan. Sebab, setelah Allah mengutus Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam*, terhapuslah segala ajaran terdahulu. Tidak ada kelonggaran lagi bagi siapa pun yang mendengar seruan Islam kecuali harus mengikutinya. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda dalam hadits Abu Hurairah,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ  
مُوتَ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

*“Demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, tidaklah seorang Yahudi atau Nasrani dari kalangan umat ini mendengar tentang diriku, kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada ajaran yang kubawa, melainkan termasuk penghuni neraka.” (HR. Muslim)*

Ayat dan hadits di atas mengandung bantahan terhadap paham pluralisme agama yang membenarkan segala ajaran agama. Klaim mereka bahwa semua agama itu sama - sekalipun berbeda-beda pengamalannya, tujuan mereka adalah sama, yaitu masuk surga- sudah dibantah oleh Allah dan Rasul-Nya. Jalan yang mengantarkan kepada Allah itu hanya Islam yang diajarkan oleh Rasulullah. Barang siapa tidak beriman kepada Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam*, dia kafir dan kekal di neraka.

### ➤ **Penjelasan Rasulullah**

Siapa orang pertama yang paling tahu tentang jalan kebenaran? Tentu, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* jawabannya. Beliau telah menerangkan bahwa jalan kebenaran itu hanya satu, tidak berbilang. Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* mengisahkan, “Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* membuat untuk kami sebuah garis yang lurus dengan tangan beliau, lalu bersabda, *‘Ini adalah jalan Allah yang lurus.’* Kemudian, beliau membuat garis di kanan dan kiri garis tersebut, lalu bersabda, *‘Ini adalah jalan-jalan, yang di setiap jalan tersebut pasti ada setan yang menyeru kepadanya.’* Beliau membaca firman Allah,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

*'Bahwasanya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.'*"  
(HR. Ahmad)

Al-Imam Mujahid *rahimahullah*, salah satu ulama ahli tafsir, murid Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*, berkata, "Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan, yakni bid'ah dan syubhat."

Pada masa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, para sahabat dibimbing untuk menempuh jalan kebenaran. Segala sisi jalan kebenaran telah Beliau *shalallahu 'alaihi wassalam* ajarkan. Pada akhir masa generasi sahabat, mulailah timbul hawa nafsu dan syubhat (kerancuan dalam mengamalkan agama Islam). Setelah para sahabat Rasulullah wafat, kebid'ahan dan hawa nafsu pun semakin berkembang. Sungguh benar penjelasan al-Imam Mujahid bahwa kebid'ahan dan syubhat menyebabkan penyimpangan dari jalan Allah. Oleh karena itulah, umat manusia terpecah dalam berbagai aliran.

Lihatlah bagaimana Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* menggambarkan jalan kebenaran dengan sebuah garis lurus! Hal ini menunjukkan bahwa jalan kebenaran hanya satu. Sementara itu, beliau gambarkan jalan-jalan kesesatan dengan banyak garis, yang menunjukkan bahwa jalan kesesatan itu banyak dan terpecah-pecah.

### ➤ Cara Menempuh Jalan Kebenaran

Teranglah bagi kita, bahwa jalan kebenaran memang hanya satu, tidak berbilang. Kita semua tentu ingin meniti jalan kebenaran itu. Lalu, bagaimanakah cara menempuh jalan tersebut? Sementara kita saksikan, setiap kelompok Islam mengaku bahwa merekalah yang benar, merekalah yang lurus, sedangkan yang lain salah. Lantas, apa yang menjadi standar kebenaran?

Ingatlah, ketika Nabi *shalallahu 'alaihi wassalam* memberi kabar kepada kita, bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan. Sabda beliau dalam hadits Mu'awiyah bin Abi

Sufyan *radhiyallahu 'anhu*, "Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahli kitab telah terpecah menjadi 72 golongan. Adapun umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan; 72 di neraka, dan satu di surga, yaitu *al-Jama'ah*." (HR. Ahmad)

At-Tirmidzi *rahimahullah* meriwayatkan tambahan dalam hadits ini, "*Al-Jama'ah adalah siapa saja yang mengamalkan Islam sebagaimana pengamalanku dan para sahabatku.*"

Hanyalah satu kelompok yang selamat, yaitu yang mengamalkan Islam seperti pengamalan Rasulullah dan para sahabat beliau. Adapun yang lainnya masuk neraka untuk dibersihkan dari penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan, meski akhirnya mereka pun dimasukkan ke surga.

Dalam hadits lain Beliau *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memuji tiga generasi terbaik umat Islam. Yang pertama adalah generasi beliau, yakni para sahabat beliau. Mereka telah mengambil ajaran Islam yang masih segar, langsung dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Mereka mengamalkan Islam dengan bimbingan langsung dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Generasi setelahnya adalah generasi *tabi'in*, yaitu generasi yang menimba ilmu dari para murid Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Generasi setelahnya adalah yang menimba ilmu dari *tabi'in*, yaitu *atba'ut tabi'in*.

Ketiga generasi ini telah mengamalkan Islam dengan sebaik-baiknya, Islam yang masih murni, belum tercampuri oleh berbagai bid'ah dan syubhat. Ketiga generasi terbaik inilah yang disebut sebagai *as-salafush shalih* (pendahulu kita yang saleh). Maka dari itu, barang siapa ingin menempuh jalan kebenaran, hendaknya dia mengikuti metode mereka dalam mengamalkan Islam, baik dalam hal ibadah, akidah, adab, maupun muamalah. Singkatnya, al-Qur'an dan as-

Sunnah mesti diamalkan berdasarkan pemahaman *as-salafush shalih*.

Namun, ada hal penting yang perlu kita perhatikan. Sekalipun mereka adalah generasi terbaik, kita tetap tidak boleh taklid kepada individu sahabat, tabi'in, dan *atba'ut tabi'in*. Sebab, mereka itu manusia biasa, tidak maksum. Terkadang mereka juga berselisih, hanya saja perselisihan mereka sangat sedikit. Seandainya kita mendapati perselisihan pendapat mereka, hendaknya kita tetap memilih pendapat yang cocok dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ibnul Qasim berkata, "Saya mendengar al-Imam Malik dan al-Laits berkata, 'Perselisihan para sahabat Rasulullah itu tidak seperti yang dikatakan manusia bahwa padanya ada kelapangan. Tidak demikian, yang ada adalah benar dan salah.' Pendapat yang sesuai dengan dalil, itulah kebenaran yang kita ikuti."

Pembaca *Qonitah* yang dirahmati oleh Allah.... Kesimpulannya, jalan kebenaran adalah mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah berdasarkan pemahaman *as-salafush shalih*. Itulah prinsip untuk menentukan suatu kebenaran.

Di jalan kebenaran itulah terdapat beragam amalan yang bisa mengantarkan ke surga. Misalnya, menegakkan shalat, berpuasa, menunaikan zakat, berhaji, berjihad, berdakwah, membaca al-Qur'an, berzikir, dan sebagainya. Amalan-amalan tersebut adalah *jalan-jalan keselamatan*. Jadi, jalan keselamatan memang banyak jumlahnya, tetapi bermuara kepada satu jalan kebenaran, yaitu pelaksanaannya berdasarkan pemahaman *as-salafush shalih*. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ. يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ

"Telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan (al-Qur'an). Yang dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan." (al-Maidah: 15-16)

Demikianlah gambaran hakikat jalan kebenaran. Jalan inilah yang setiap hari kita mohon kepada Allah dalam setiap rakaat shalat kita,

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (al-Fatihah: 6)

Jalan yang lurus itu mesti diupayakan dengan menuntut ilmu agama, kemudian mencurahkan segala kemampuan untuk mengamalkannya. Semoga Allah senantiasa membimbing kita untuk selalu berada di jalan-Nya sampai kita menghadap-Nya. Amin. *Wallahu a'lamu bish shawab.*

**Penulis:** Al-Ustadz Abu Hafs Umar hafidzahullah

\*\*\*\*\* *Permata Salaf* \*\*\*\*\*

### ➤ SEBAB PENYIMPANGAN

**Al-Imam Ibnu Baththah** *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah, wahai saudara-saudaraku, saya telah merenungkan sebab yang mengeluarkan sekelompok orang dari as-Sunnah dan al-Jamaah, memaksa mereka menuju kebid’ahan dan keburukan, membuka pintu bencana yang menimpa hati mereka, dan menutupi cahaya kebenaran dari pandangan mereka. Saya temukan sebabnya dari dua sisi:

1. *Mencari-cari, berdalam-dalam, dan banyak bertanya yang tidak perlu (tentang masalah tertentu), yang tidak membahayakan seorang muslim kalau ia tidak tahu, serta tidak pula bermanfaat bagi seorang mukmin seandainya ia tahu.*
2. *Duduk bersama dan bergaul dengan orang yang tidak dirasa aman dari kejelekannya, yang berteman dengannya akan merusak kalbu.”*

(al-Ibanah, karya Ibnu Baththah *rahimahullah*, 1/390)

### ➤ TERUS TERANG DAN MENASIHATI

Ketika berteman dengan orang-orang yang baik, seseorang terkadang mendapatkan nasihat yang keras. Akan tetapi, ketika bersahabat dengan orang-orang yang buruk, dia akan sering mendapatkan basa-basi dan sanjungan.

Semoga Allah ‘azza wa jalla merahmati **Malik bin Dinar** ketika mengatakan,

إِنَّكَ إِنْ تَنْفُلَ الْحِجَارَةَ مَعَ الْأَبْرَارِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَأْكُلَ الْخَلْوَى مَعَ الْفُجَّارِ

“Sungguh, engkau memindahkan batu bersama orang-orang yang baik, itu lebih baik daripada engkau memakan manisan bersama orang-orang yang jelek.”

**Ibnu Qudamah rahimahullah** mengatakan, “Sulit didapatkan pada masa ini seorang teman yang memiliki sifat ini (terus terang dan menasihati). Sebab, jarang sekali ada kawan yang tidak memberikan sanjungan, justru memberi tahu kekurangan. Dahulu, salaf mencintai orang yang mengingatkan mereka tentang berbagai kekurangan mereka. Adapun kita sekarang, biasanya menjadikan orang yang mengetahui kekurangan kita sebagai orang yang paling dibenci. Ini adalah tanda lemahnya iman.” (*Mukhtashar Minhajil Qashidin* hlm. 147)

**Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah** mengatakan, “Saudaramu ialah yang menasihati, mengingatkan, dan memperingatkan dirimu. Orang yang tidak memerhatikanmu, berpaling darimu, dan berbasabasi denganmu, bukanlah saudaramu. Saudaramu yang sejati ialah orang yang menasihatimu, memberimu wejangan, mengingatkanmu, dan mengajakmu kepada jalan Allah ‘azza wa jalla. Ia menjelaskan kepadamu jalan keselamatan sehingga engkau bisa menitinya. Selain itu, dia memperingatkanmu dari jalan kebinasaan dan akibat buruknya sehingga engkau bisa menjauhinya.” (*Majmu’ Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah*, 21/14)

### Sumber:

- ✓ <http://qonitah.com/jalan-kebenaran-hanya-satu/>
- ✓ <http://asysyariah.com/category/permata-salaf/>

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**Diterbitkan oleh:** Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari  
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

**Penasihat:** Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc

**Kritik dan saran hubungi:** 085241855585

**Berlangganan hubungi:** 0813 3963 3856

**Website:** www.ahlussunnahkendari.com

**Berikan kesempatan kepada yang lain untuk membaca buletin ini !!**